

STUDI KOMPARATIF TINGKAT BERPIKIR KRITIS SISWA YANG TINGGAL DAN TIDAK TINGGAL DI PESANTREN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI MAN MOJOSARI MOJOKERTO**Yullianah Enneke**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: Yullianahsetiawan@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis dengan cakupan populasi yang diambil adalah Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) MOJOSARI. Siswa yang tinggal di Pesantren mendapat peringkat rata-rata atas dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian adalah mencari adakah perbedaan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal dengan tidak tinggal di Pesantren dan bagaimana tingkatan berpikir kritis siswa kelas XI MAN MOJOSARI dalam Pembelajaran Sejarah.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan studi pendekatan Komparatif. Penelitian dilaksanakan di kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dengan populasi siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto (jumlah siswa 214 siswa). Sampel Siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto yang tinggal di Pesantren yaitu 12 siswa, dan Siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto yang tidak tinggal di Pesantren (rumah) yaitu 12 siswa. Variabel bebas (*independent variable*) meliputi pengaruh lingkungan tempat tinggal yaitu lingkungan pesantren dan lingkungan rumah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perbandingan tingkat berpikir kritis siswa lingkungan Pesantren dan siswa lingkungan Rumah. Instrumen penelitian berupa angket dan tes soal dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, tes, dan wawancara. Untuk menguji Hipotesis komparatif dua sampel yang tidak berpasangan data berbentuk nominal digunakan teknik statistik Fisher Exact Probability.

Dari data hasil uji Angket dan Tes diketahui bahwa nilai Uji Angket Kemampuan berpikir kritis probabilitas $0,721 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dan untuk Uji Tes Kemampuan berpikir kritis dengan probabilitas $0,709 > 0,05$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil uji Angket dan Tes tidak terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal dan tidak tinggal di pesantren pada pembelajaran Sejarah Kelas XI MAN Mojokerto. Kedua kelompok siswa menempati tingkatan berpikir kritis tinggi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat berpikir kritis karena kedua kelompok siswa sama-sama berada pada lingkungan sosial pesantren. Lingkungan siswa yang tidak mondok dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren

Kata Kunci : *Lingkungan belajar, Pesantren, berpikir kritis*

Abstract

Based on the results of preliminary observations made by the author of population coverage taken is Class XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto. Students who live in boarding school to be ranked above average in the class.

Based on the background, the purpose of the research is to find is there any difference in the level of critical thinking of students who live with not staying at the boarding school and how the level of critical thinking class XI MAN Mojokerto in Teaching History.

This type of research is a quantitative study of Comparative approach. Research carried out in class XI IPA and IPS MAN Specialisation Mojokerto in the second semester of the school year 2014/2015. With a population of students of class XI IPA and IPS MAN Specialisation Mojokerto (enrollment 214 students). Students sample class XI IPA and IPS MAN Specialisation Mojokerto who live in boarding school is 12 students, and students in grade XI IPA and IPS MAN Specialisation Mojokerto who do not live in the boarding school (home) which is 12 students. The independent variable (*independent variable*) include the impact of the neighborhood is the neighborhood school and home environment. The dependent variable in this study is a comparison of the level of students' critical thinking and student boarding school environment Home environment. Research instruments such as questionnaires and tests about the data collection techniques are observation, questionnaires, tests, and interviews. To test the hypothesis of comparative two unpaired samples nominal shaped data used statistical techniques Fisher Exact Probability.

From the test data and test Questionnaire note that the value of critical thinking skills Test Questionnaire probability $0.721 > 0.05$ then H_0 is accepted. And to test critical thinking skills test with probability $0.709 > 0.05$ then H_0 is accepted. Based on the test results and test Questionnaire there are no differences in the level of critical thinking of students who live and do not live in boarding schools on learning of History Class XI MAN Mojokerto. Both groups of students occupy high levels of critical thinking. From interviews it is known that there is no difference in the level of critical thinking because the two groups of novices alike are at boarding school social environment. Students are not boarding environment surrounded by boarding schools.

Keywords: *learning environment, boarding school, critical thinking*

PENDAHULUAN

Lingkungan Islam dalam madrasah aliyah membentuk kesadaran – kesadaran peserta didik melalui pendekatan moral Islam dan pendekatan rasional. Pendekatan moral Islam dilakukan melalui pendidikan perilaku dalam konteks keislaman untuk menilai benar dan salah. Pendekatan rasioanal dalam Sekolah didapat dari pembelajaran Ilmu-ilmu Pengetahuan Umum. Ilmu pengetahuan umum memberikan gambaran ide, konsep dan gagasan baru. Penggabungan Pendekatan moral dan Pendekatan rasional menghasilkan peserta didik yang memiliki pola pikir tingkat tinggi. Menerima ide-ide baru namun dengan tetap memakai filter kesadaran moral islam.

Salah satu macam berpikir yang tidak semua orang bisa melakukannya adalah berpikir tingkat tinggi, sebab berpikir tingkat tinggi hanya diperuntukan untuk orang yang mempunyai daya nalar yang tinggi dan mempunyai rasionalitas logika yang tinggi pula. Orang – orang yang berpikir tingkat tinggi berbeda dengan orang – orang yang berpikir protes walaupun ada kesamaan arti yaitu sama-sama bentuk penolakan dari sesuatu atau seseorang.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa terdapat dua belas siswa dari kelas XI Program IPS dan Program IPA yang tinggal di Pesantren. Terdapat tiga siswa program IPS dan Sembilan siswa Program IPA yang tinggal di Pesantren. Kedua belas siswa ini menempati pondok pesantren yang berbeda-beda. Namun, tempat tinggal pesantren yang berbeda-beda dikesampingkan dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah siswa yang tinggal di pesantren tanpa melihat keanekaragaman bentuk pesantren.

Nilai mata pelajaran Sejarah yang diketahui Kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 77. Nilai kognitif dan afektif hasil akumulasi beberapa tes dan penilaian sikap selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata kognitif dan psikomotor adalah rerata nilai kognitif dan psikomotor semua mata pelajaran. Peringkat siswa adalah nomor dari hasil pengurutan semua jumlah nilai siswa pada kelas yang ditempati siswa. Untuk nilai psikomotor sejarah tidak ada nilai yang didapatkan sesuai dengan nilai rapor yang telah diobservasi.

Siswa yang tinggal di pesantren memiliki nilai rerata 80 keatas dan semua siswa mendapat nilai Afektif A. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto menerapkan sistem penilaian bahwa siswa yang memiliki nilai dibawah 83 mendapat peringatan khusus untuk lebih giat belajar. Enam siswa mendapat peringkat sepuluh besar tiap kelas yang ditempati. Tiga siswa menempati

peringkat satu (1) dalam pengurutan nilai terbesar dalam kelas yang ditempati mereka.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis setengah dari siswa yang tinggal di pesantren mendapat peringkat rata-rata atas dalam kelas mereka. Semua siswa yang tinggal di pesantren memiliki perilaku yang baik terbukti dari nilai Afektif mereka yaitu nilai (A). Dari observasi yang telah dilakukan lingkungan pesantren 50% berpengaruh terhadap kognitif siswa dan 100% berpengaruh terhadap afektif siswa. maka, didapatkan suatu masalah yaitu adakah PERBANDINGAN TINGKAT BERPIKIR TINGKAT TINGGI (kritis) SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DENGAN SISWA YANG TIDAK TINGGAL DI PESANTREN dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto yang telah penulis Observasi.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan studi pendekatan Komparatif. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan dua subjek dengan satu variabel pembanding. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan dua subjek dengan satu variabel pembanding. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pesantren.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dengan populasi siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto (jumlah siswa 214 siswa). Sampel Siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto yang tinggal di Pesantren yaitu 12 siswa, dan Siswa kelas XI Peminatan IPA dan IPS MAN Mojokerto yang tidak tinggal di Pesantren (rumah) yaitu 12 siswa. Variabel bebas (*independent variable*) meliputi pengaruh lingkungan tempat tinggal yaitu lingkungan pesantren dan lingkungan rumah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perbandingan tingkat berpikir kritis siswa lingkungan Pesantren dan siswa lingkungan Rumah. Instrumen penelitian berupa angket dan tes soal dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, tes, dan wawancara. Untuk menguji Hipotesis komparatif dua sampel yang tidak berpasangan data berbentuk nominal digunakan teknik statistik Fisher Exact Probability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil validitas angket diketahui bahwa terdapat 32 item angket yang valid dikarenakan $r_{xy \text{ hitung}} > r_{xy \text{ table}}$ dengan tingkat validitas item tinggi dan sangat tinggi. Kemudian untuk tes soal kemampuan berpikir kritis diketahui bahwa berdasarkan $r_{xy \text{ hitung}}$ dengan taraf 5% $r_{xy \text{ hitung}} > r_{xy \text{ table}}$ tujuh item soal dinyatakan valid dengan koefisien validitas tinggi dan sangat tinggi.

Item angket mulai dari nomor 1 samai 32 diketahui $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka item-item tersebut bersifat reliable dengan koefisien reabilitas sangat tinggi diantara 0,8 - 1 yang artinya item angket Kemampuan Berpikir Kritis dapat diuji coba dalam penelitian meskipun dalam jangka waktu yang berbeda dan panjang.

Dari hasil uji Reabilitas tes soal diketahui bahwa $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ pada semua item soal dengan rata-rata koefisien reabilitas sangat tinggi yaitu antara 0,8 - 1. Maka, tes soal boleh digunakan dalam penelitian karena memiliki keajekan yang tinggi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui normalitas data dapat menggunakan statistik "Kolmogorov Smirnov" pada nilai unstandarized aresidual. nilai $asympt. sig$ Kolmogorov-Smirnov untuk Siswa yang tidak tinggal di Pesantren adalah 0,988. Hal ini berarti nilai tersebut diatas 0,05, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

nilai $asympt. sig$ Kolmogorov-Smirnov Siswa yang tinggal di Pesantren adalah 0,869. Hal ini berarti nilai tersebut diatas 0,05, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Output bagian pertama **Hasil Uji T Angket Berpikir Kritis** yaitu group Statistics menyajikan deskripsi variable yang dianalisis, yang meliputi rata-rata (mean) Hasil Uji Angket Kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak mondok berdasar penyebaran angket yaitu 1.2875 dengan standar deviasi 12.226 dan rata-rata Hasil Uji Angket Kemampuan berpikir kritis siswa mondok adalah 1.2483 dengan standar deviasi 14.414. Output bagian kedua, Independent Sample Test analisis Uji F. terlihat bahwa F hitung untuk Uji Angket Kemampuan berpikir kritis siswa 0.131 dengan probabilitas 0,721.

Output bagian pertama **Hasil Uji T Tes Berpikir Kritis** yaitu group Statistics menyajikan deskripsi variable yang dianalisis, yang meliputi rata-rata (mean) Hasil Uji Tes Kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak mondok berdasar Tes Kemampuan berpikir kritis yaitu 58,833 dengan standar deviasi 18,551 dan rata-rata Hasil Uji Tes Kemampuan berpikir kritis siswa mondok adalah 63,0833 dengan standar deviasi 16,362. Output bagian kedua, Independent Sample Test analisis Uji F. terlihat bahwa F hitung untuk Uji Tes Kemampuan berpikir kritis siswa 0,143 dengan probabilitas 0,709.

Disamping untuk pengambilan keputusan analisis uji t, hasil uji SPSS 16.0 ini dapat menampilkan hasil uji homogenitas sampel. Dengan melihat pada perbandingan nilai probabilitas atau nilai signifikansi. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka kedua sampel bersifat homogen dan sebaliknya. Dari data pada table diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,709 yang

menyatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka kedua sampel bersifat homogen.

Dari data hasil Uji Angket dan Tes diketahui bahwa nilai Uji Angket Kemampuan berpikir kritis probabilitas 0,721. $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dan untuk Uji Tes Kemampuan berpikir kritis dengan probabilitas 0,709 $> 0,05$ maka H_0 diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbandingan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal dan tidak tinggal di pesantren pada pembelajaran Sejarah Kelas XI MAN Mojosari.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkatan berpikir Kritis siswa Kelas XI MAN Mojosari, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bab III.

Dari hasil Uji Angket Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas XI MAN Mojosari diketahui tingkat kritis sangat kuat memiliki indikator jawaban angket skala antara 3-5. Tingkat kritis kuat dengan indikator jawaban angket skala antara 2-5. Siswa pada tingkat kritis kuat, lemah pada item angket nomor 18, 26, 27, 28, dan 30. Pada tingkat kritis cukup, memiliki indikator jawaban angket skala antara 1-5 dan lemah pada item angket nomor 1, 2, 4-11, 13, 16-19, 22, 23, 25-30.

Hasil Uji Angket Kemampuan Berpikir kritis siswa yang tidak tinggal di pesantren diketahui dua siswa memiliki tingkat kritis sangat kuat dan sepuluh siswa memiliki tingkat kritis kuat. Hasil akhir rata-rata tingkat kritis berdasar penilaian angket adalah tingkat kritis kuat dengan total nilai 1453

Hasil Uji Tingkat kemampuan berpikir kritis Siswa yang tinggal di pesantren diketahui bahwa pada penilaian angket satu siswa berada pada tingkat cukup, dua siswa memiliki tingkat kritis sangat kuat dan sembilan siswa memiliki tingkat kritis kuat. Hasil akhir dari rata-rata tingkat kritis berdasar penilaian angket adalah tingkat kritis kuat dengan total nilai 1414

Pada penilaian Tes Soal Sejarah, diketahui siswa kelas XI MAN Mojosari memiliki tingkat kritis sangat kuat dengan indikator yaitu mendapat skor nilai penuh pada rata-rata 4 soal tes. Tingkat kritis kuat dengan indikator yaitu rata-rata skor nilai penuh pada 3 soal tes. Siswa pada tingkat kritis cukup, memiliki nilai penuh pada 1 sampai 2 nomor soal saja yaitu nomor 3 dan 7. Siswa dengan tingkat kritis lemah tidak mendapat skor nilai penuh pada semua item soal. Nilai terendah didapat pada soal nomor 5 dan 6.

Pada penilaian Tes Soal Sejarah siswa yang tidak tinggal di pesantren, diketahui satu siswa memiliki tingkat kritis lemah, tiga siswa memiliki tingkat kritis cukup, enam siswa tingkat kuat dan dua siswa dengan tingkat kritis sangat kuat. Penilaian Tes Soal Sejarah rata-rata tingkat kritis berada pada posisi kuat dengan total nilai 757.

Berdasarkan penilaian Tes Soal Sejarah satu siswa memiliki tingkat kritis lemah, dua siswa memiliki tingkat kritis cukup, tujuh siswa tingkat kuat dan dua siswa dengan tingkat kritis sangat kuat. Berdasar penilaian Tes Soal Sejarah, rata-rata tingkat kritis berada pada posisi kuat dengan total nilai 784.

Hasil uji angket dan tes menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Mojosari Mojokerto memiliki

tingkat berpikir kuat. Berdasarkan hasil uji, siswa kelas XI MAN Mojosari Mojokerto rata-rata mengisi angket dengan skala antara 2-5. Siswa mendapat rata-rata nilai penuh pada tiga soal tes. Dengan sembilan indikator berpikir kritis yang terpenuhi dan dua indikator yang belum terpenuhi. Dua indikator yang belum terpenuhi adalah di bawah ini :

No.	Indikator	Sub indikator
8	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	8.1 Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta
		8.2 Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat
		8.3 Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta
		8.4 Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah
11	Berinteraksi dengan orang lain	11.1 Menggunakan argumen
		11.2 Menggunakan strategi logika
		11.3 Menggunakan strategi retorika
		11.4 Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan

Kedua indikator di aplikasikan dalam nomor item angket nomor 18. Saya selalu mengerjakan tugas dengan cepat .Nomor 26.Saya selalu aktif dalam kegiatan organisasi.Nomor 27.Saya selalu aktif mengikuti lomba.Nomor 28.Dalam mengikuti kegiatan, saya selalu mengikuti dari awal hingga akhir.Nomor 30.Saya memahami berbagai macam logat bahasa.Dan soal tes nomor 5. Sebutkan media apa saja yang anda gunakan untuk menjawab !sebutkan nama buku, alamat website!. Nomor 6. Buatlah kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran hari ini !.Kelima item angket dan dua soal tes tersebut mendapat nilai skor terendah.

Dari data hasil Uji Angket dan Tes diketahui bahwa nilai Uji Angket Kemampuan berpikir kritis probabilitas $0,721 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dan untuk Uji Tes Kemampuan berpikir kritis dengan probabilitas $0,709 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbandingan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal dan tidak tinggal di pesantren pada pembelajaran Sejarah Kelas XI MAN Mojosari.Kedua sampel memang sama-sama berada pada tingkat intelektual tahap empat sesuai pendapat Piaget yaitu Tingkat operasional formal (11 tahun ke atas), pada

periode ini anak telah mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak.

Terdapat perbedaan skor yang terlihat pada hasil total nilai angket maupun total nilai Tes Soal Sejarah pada siswa yang tinggal dan tidak tinggal di pesantren. Pada total nilai angket, siswa yang tidak tinggal di pesantren unggul 39 poin dari siswa yang tinggal di pesantren. Sedangkan pada total nilai Tes Soal Sejarah, siswa yang tidak tinggal di pesantren lebih rendah 27 poin dari siswa yang tinggal di pesantren. Tabel perhitungan menunjukkan bahwa secara rerata tingkat kritis kedua sampel sama. Namun, dalam hal Skor total terlihat terdapat perbedaan nilai untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kedua sampel.

Dalam teori belajar Skinner, lingkungan mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan perilaku individu.Lingkungan memanipulasi individu agar membentuk perilaku yang diinginkan pengatur lingkungan. Melalui stimulus Penguatan Operan aturan dibentuk, kemudian aturan ini dengan sendirinya akan mengarahkan individu ke dalam tujuan dari pembentukan perilaku. Stimulus tidak hanya berupa penguatan yang dalam konsep disebut sebagai aturan, tetapi stimulus ini juga bersifat membentuk pemahaman baru terhadap pola pikir siswa.

Kurikulum pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki sikap ikhlas, kesederhanaan, kebersamaan, dan kemandirian dan mengetahui norma yang berlaku dalam masyarakat. pembentukan perilaku dan pengaruh lingkungan pesantren yang ditimbulkan secara terus menerus sehingga melekat dalam diri santri dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Dari hasil wawancara memang benar siswa mondok telah bersikap sesuai pengaruh yang diberikan oleh lingkungan pesantren. Sikap jujur, ikhlas, kesederhanaan, kebersamaan, dan kemandirian dan mengetahui norma yang berlaku dalam masyarakat telah mereka gunakan dalam mengisi angket dan tes soal berpikir kritis.

Lingkungan rumah juga merupakan factor penting dalam membentuk pola belajar individu.Individu secara tidak sadar membentuk pola kebiasaan sesuai dengan kegiatan sehari-hari di Lingkungannya masing-masing.Diketahui bahwa lingkungan mereka dikelilingi oleh pondok-pondok pesantren.Keseharian siswa yang tidak mondok hampir menyerupai kegiatan keseharian siswa yang mondok.Setiap hari mereka belajar mengaji di pondok-pondok sekitar rumah mereka.Berkumpul bersama teman-teman sekolah yang mondok untuk belajar mengaji bersama.Hanya dalam kegiatan bermain dan lama belajar mengaji saja perbedaan antara kedua kelompok siswa ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari angket terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis meskipun sangat rendah.Dari hasil angket diketahui bahwa siswa yang tidak tinggal di pesantren unggul 39 angka dari siswa yang tinggal di pesantren. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak mondok cenderung menyukai dan antusias dalam kegiatan mengisi angket. Mereka berkata bahwa dengan mengisi angket, mereka

dapat melakukan introspeksi diri dan bebas dari kegiatan belajar .

Sedangkan dari hasil Tes kemampuan berpikir, siswa cenderung tidak berminat pada LKS yang diberikan. Mereka berkomentar bahwa LKS yang diberikan tidak begitu penting. Jawaban yang diberikan oleh siswa yang tidak mondok berupa jawaban yang rata-rata sama. Uraian jawaban yang diberikan berisi satu hingga dua baris. Siswa yang tidak mondok menganggap materi LKS sulit dipahami dan terlalu banyak isi.

Pada siswa yang tidak tinggal di pesantren nilai Tes Soal Sejarah lebih rendah 27 poin dari siswa yang tinggal di Pesantren. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang mondok lebih tertarik pada isi materi LKS. Menurut mereka, materi LKS lebih detail menjelaskan Sejarah Indonesia. Penjelasan yang diberikan dalam LKS lebih detail dan berurutan. Oleh karena itu, siswa yang mondok dapat dengan mudah menjawab soal-soal LKS. Siswa mondok merespon dengan baik LKS. Kemudian untuk pengisian angket berpikir kritis, siswa mondok berkata bahwa angket sebagai introspeksi diri harus diisi dengan jujur dan apa adanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari data hasil Uji T Angket dan Tes diketahui bahwa nilai Uji Angket Kemampuan berpikir kritis probabilitas $0,721 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dan untuk Uji Tes Kemampuan berpikir kritis dengan probabilitas $0,709 > 0,05$ maka H_0 diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbandingan tingkat berpikir kritis siswa yang tinggal dan tidak tinggal di pesantren pada pembelajaran Sejarah Kelas XI MAN Mojokerto.

Berdasar penilaian angket untuk siswa yang tidak tinggal di pesantren, tingkat kritis kuat dengan total nilai 1453 dan berdasar penilaian Tes Soal Sejarah rata-rata tingkat kritis berada pada posisi kuat dengan total nilai 757. Sedangkan siswa yang tinggal di pesantren berdasar penilaian angket adalah tingkat kritis kuat dengan total nilai 1414 dan berdasar penilaian Tes Soal Sejarah rata-rata tingkat kritis berada pada posisi kuat dengan total nilai 784.

Hasil uji angket dan tes menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Mojokerto memiliki tingkat berpikir kuat. Siswa kelas XI MAN Mojokerto rata-rata mengisi angket dengan skala antara 2-5. Siswa mendapat rata-rata nilai penuh pada tiga soal tes. Dengan sembilan indikator berpikir kritis yang terpenuhi dan dua indikator yang belum terpenuhi. Kedua indikator yang belum terpenuhi adalah "Membuat dan menentukan hasil pertimbangan" dan "Berinteraksi dengan orang lain".

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh dari angket terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis meskipun sangat rendah. Dari hasil angket diketahui bahwa siswa yang tidak tinggal di pesantren unggul 39 angka dari siswa yang tinggal di pesantren. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak mondok cenderung

menyukai dan antusias dalam kegiatan mengisi angket. Mereka berkata bahwa dengan mengisi angket, mereka dapat melakukan introspeksi diri dan bebas dari kegiatan belajar .

Sedangkan dari hasil Tes kemampuan berpikir, siswa cenderung tidak berminat pada LKS yang diberikan. Mereka berkomentar bahwa LKS yang diberikan tidak begitu penting. Jawaban yang diberikan oleh siswa yang tidak mondok berupa jawaban yang rata-rata sama. Uraian jawaban yang diberikan berisi satu hingga dua baris. Siswa yang tidak mondok menganggap materi LKS sulit dipahami dan terlalu banyak isi.

Pada siswa yang tidak tinggal di pesantren nilai Tes Soal Sejarah lebih rendah 27 poin dari siswa yang tinggal di Pesantren. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang mondok lebih tertarik pada isi materi LKS. Menurut mereka, materi LKS lebih detail menjelaskan Sejarah Indonesia. Penjelasan yang diberikan dalam LKS lebih detail dan berurutan. Oleh karena itu, siswa yang mondok dapat dengan mudah menjawab soal-soal LKS. Siswa mondok merespon dengan baik LKS. Kemudian untuk pengisian angket berpikir kritis, siswa mondok berkata bahwa angket sebagai introspeksi diri harus diisi dengan jujur dan apa adanya.

SARAN

Lingkungan tempat tinggal anak-anak baik lingkungan rumah, pesantren maupun lingkungan tempat tinggal lainnya akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu sebagai guru, orang tua, dan masyarakat hendaknya saling bekerjasama dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengontrol lingkungan yang baik bagi anak-anak.

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi langkah awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Pustaka Pelajar*: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara*: Jakarta.
- Bahri, Syaiful. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Barlian, Cahyadi Budi. 2011. "*Studi Komparasi Hasil Belajar Bahasa Arab Siswi Yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP. MTs Dan MTs Di Lingkungan Pesantren Di Kelas X MA Tasywiqul Banat Kalinyamatan Jepara*". Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo.
- Berpikir Kritis pembelajaran sejarah Diakses dari jurnal Diakronika FIS UNP tanggal 28 Februari 2011
- Cahyadi, Budi Barlian. 2011. "*Studi Komparasi Hasil Belajar Bahasa Arab Siswi yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP. MTs dan MTs di Lingkungan Pesantren di Kelas X MA Tasywiqul banat kalinyamatan*

- Jepara". Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Institusi Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Costa. Arthur L. 1988. *Developing Mind. Association for Supervision and Curriculum Development* : USA.
- Dahar. Ratna wilis. 1989. *Teori-Teori Hasil Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, Valentinus. 1992. *Pengantar ilmu lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya,
- DIKLAT/BIMTEK KTSP KEMDIKNAS PEMBINAAN SMA – DIT. 2010
- Editor Rozy Munir dkk.1987*Lingkungan : sumber daya Alam dan Kependudukandalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press
- Hadikusumo, Kunaryo. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang. IKIP Press
- Hakim.1992. *Thursan.Belajar SecaraEfektif. Panduan MenemukanTeknik Belajar. Memilih Jurusan dan Menentukan Cita-cita*. Jakarta: Puspaswara.
- Hamalik.Oemar.1983.*MetodeBelajardanKesulitanBelajar*. Bandung: Tarsito.
- Hassoubah. 2008. *Developing Creative and Critical Thinking Skill (Cara berpikir Kreatif dan Kritis)* . Nuansa: Bandung.
- Hepytriati. 2014. "*Profil Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Kelas XI IPA SMAN Kota Bengkulu tahun Ajaran 2013/2014 (Descriptive Research)*". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Hergenhahn B. R. dan Matthew H. Olson. 2009. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hutabarat.1995. *Cara Belajar(Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien danEfektifBagiYangBelajardiPerguruan Tinggi)* . Jakarta: GunungMulia.
- Johnson. B. Elanie. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kosim, Mohammad. *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan.)* dalam Tadris.42 Volume 2. Nomor 1. 2007 hal 42
- Kowiyah. "*Opini Kemampuan Berpikir Kritis*". Dalam JurnalPendidikanDasarVol.3.No.5– Desember2012
- krathwohl. D. R. ed. et al. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II. Affective Domain*. New York: David McKay.
- Lingkungan Oleh admindm diakses dari jurnal Seminakel.Hangtuah.ac.id pada tanggal 08 Agustus 201 jam 19.30
- Madjid.Nurcholis.1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina.
- Muhajir. As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konseptual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Nasution.1995. *DidaktikAsas-asasMengajar*. Jakarta:BinaAksara.
- Nurani.Soyomukti. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati.Eri. "*Pengaruh Lingkungan Sosial dan Non-Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Husnul Khotimah Pondok Pesantren Husnul Khotimah-Jalaksana-Kuningan*". Dalam Jurnal EduMa Volume 1 Juni 2009 STAIN Cirebon.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 69 tahun 2013
- Rohliyah.Yahya. 2012. "*Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Tinggal dan yang Tidak Tinggal di Pondok pada Pembelajaran Biologi Pokok Bahasan Sistem Pencernaan pada Manusia (Studi Eksperimen di kelas VII SMP ITUS Jalaksana Kuningan)*". Cirebon. Skripsi tidak diterbitkan.Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Sandra. Lia. 2014. "*Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli Pada Pokok materi Perkembangan Kerajaan Hindu-buddha Di Indonesia kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 1 Driyorejo. Surabaya*". Skripsi tidak diterbitkan .Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Surabaya.
- S.J.W.S.Winkel.2004. *PsikologiPengajaran*. Yogyakarta:MediaAbadi.
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah: kiat menjadi Pendidik yang kompeten*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta, hal. 82
- Susanto, Ichwan. *Wapres: Lingkungan adalah Cara Hidup* dalam Kompas 18 juni 2015 artikel
- Susilo.M.Joko.2006. *GayaBelajarMenjadikanMakinPintar*. Yogyakarta: Pinus.
- Sudijono.A.1996. *PengantarEvaluasiPendidikan*. Jakarta: PTRaja GrafindoPersada.
- Sudjana.Nana.1989. *CaraBelajarSiswaAktifdalamProsesBelajarMengajar*. Jakarta:Rajawali.
- Sudjono.Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawalipers.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suprijono.Agus. 2012. *Cooperativie Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata.Sumadi.1993. *PsikologiPendidikan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta: bandung.
- RinekaCipta. Undang-undangRINo.20Tahun2003Tentang SistemPendidikan Nasional.
- Rofiah.Emi.Nonoh Siti Aminah dan Elvin Yusliana Ekawati. "*Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP*". Dalam Jurnal Pendidikan Fisika(2013) Vol. 1 No. 2 halaman 17
- Rohliyah.Yayah. 2012. "*Perbandingan Hasil elajar Siswa yang Tinggal dan yang Tidak Tiggal di Pondok pada Pembelajaran Biologi Pokok*

Bahasan Sistem Pencernaan Pada Manusia (Studi Eksperimen di Kelas VIII SMP Jalaksana Kuningan)". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. Cirebon.

Tim Penyusun Kamus Pusbinsa. 1989.

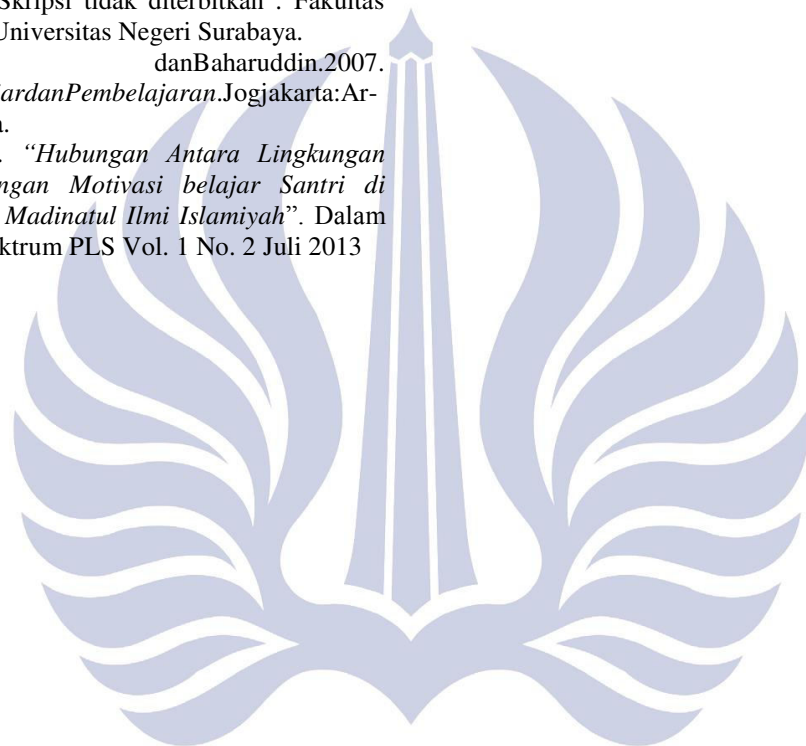
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tri Kartika. Diyanti. 2013. *"Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Tahun Ajaran 2012-2013"*. Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.

Wahyuni, Esa Nur dan Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Yuliani. Nelpa Fitri. *"Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Motivasi belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah"*. Dalam Jurnal Spektrum PLS Vol. 1 No. 2 Juli 2013



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA